

Kerangka Kerja Akuntansi Rumah Tangga Berbasis Islam Untuk Tenaga Kerja Wanita

Febrina Nur Ramadhani¹, Azwar Anwar²

^{1,2} Universitas Negeri Makassar

e-mail: ¹febrina.nur.ramadhani@unm.ac.id, ²azwar.anwar@unm.ac.id

Diterima	Direvisi	Disetujui
29-07-2025	04-08-2025	05-08-2025

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk mengkonstruksi kerangka kerja akuntansi rumah tangga bagi keluarga tenaga kerja wanita Indonesia yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan menggunakan metodologi *Islamic Accounting Anthropology* (IAA), penelitian ini melibatkan empat tahap analisis: *existing*, sinkronik, diakronik, dan konstruksi. Data dikumpulkan melalui diskusi kelompok terarah, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modernisasi membawa nilai-nilai asing, seperti materialisme dan individualisme, ke dalam rumah tangga pedesaan dan memengaruhi anggota keluarga melalui komunikasi. Akuntansi tertulis digunakan oleh istri untuk memantau pengelolaan keuangan suami. Analisis sinkronik menunjukkan keberlangsungan nilai-nilai lokal dan religius seperti tanggung jawab, kerja sama, dan saling menghormati, yang diwujudkan dalam praktik akuntansi tidak tertulis. Analisis diakronik mengidentifikasi tujuh nilai Islam ideal untuk akuntansi rumah tangga: ikhtiar, ikhlash, tawakal, barakah, kesederhanaan, kekerabatan, dan transparansi. Nilai-nilai ini menyusun persamaan dasar akuntansi rumah tangga yang diekspresikan sebagai $Rizeki + Barakah = Ikhtiar + Ikhlash + Tawakal$. Persamaan dasar ini menjadi acuan konstruksi akuntansi rumah tangga melalui integrasi elemen kuantitatif (pendapatan, pengeluaran, tabungan, investasi) dan elemen kualitatif (nilai spiritual dan etika). Kerangka kerja ini berfungsi sebagai sarana ibadah dan menjaga amanah yang dipercayakan oleh Allah.

Kata Kunci: Akuntansi Rumah Tangga Islam; Tenaga Kerja Wanita; *Islamic Accounting Athropology*

Abstract - This research aims to construct a household accounting framework for families of Indonesian women workers based on Islamic values. Using the *Islamic Accounting Anthropology* (IAA) methodology, this research involves four stages of analysis: *existing*, synchronic, diachronic, and construction. Data were collected through focus group discussions, interviews, observation, and documentation. The results showed that modernization brought foreign values, such as materialism and individualism, into rural households and influenced family members through communication. Written accounting is used by wives to monitor husbands' financial management. Synchronic analysis shows the continuity of local and religious values such as responsibility, cooperation and mutual respect, which are embodied in unwritten accounting practices. The diachronic analysis identified seven ideal Islamic values for household accounting: *ikhtiar*, *ikhlah*, *tawakal*, *barakah*, simplicity, kinship, and transparency. These values make up the basic household accounting equation expressed as $Rizq + Barakah = Ikhtiar + Ikhlash + Tawakal$. This basic equation guides the construction of household accounting through the integration of quantitative elements (income, expenditure, savings, investment) and qualitative elements (spiritual and ethical values). This framework serves as a means of worship and maintaining the trust entrusted by Allah.

Keywords: *Islamic Household Accounting; Women migrant worker; Islamic Accounting Athropology*

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu negara dengan jumlah muslim terbanyak di dunia, konsep rumah tangga tradisional Indonesia yang begitu dekat dengan konsep rumah tangga Islam. Hal ini dapat terlihat dari pembagian peran dalam internal rumah tangga. Suami berperan sebagai kepala keluarga karena bertugas mencari nafkah, melindungi dan mengayomi keluarga (Mas'udah, 2023; Tamanni & Mukhlisin, 2018). Sementara itu, istri bertanggungjawab untuk mengurus keperluan rumah tangga. Kewajiban atas nafkah tidak diberikan pada istri karena dia telah bertanggungjawab terhadap beban kodratnya sendiri, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan reproduksi yang penuh dengan resiko fisik dan mental (Ali, 2023; Djazimah & Habudin, 2017). Meski demikian, bukan berarti perempuan adalah subordinat laki-laki. Keduanya merupakan mitra sejajar yang saling melengkapi melalui pelaksanaan tugas dan fungsi masing-masing (Ali, 2023; Zuhrah, 2013). Bahkan, keterlibatan perempuan Indonesia dalam berbagai bidang di luar rumah tangga bukan hal yang asing sejak bertahun-tahun silam, namun hal ini tidak membuat mereka lupa akan tugas utamanya dalam rumah tangga (Aziz, 2023; Permanadeli, 2015). Semuanya terus berlangsung hingga abad ke dua puluh, tepatnya ketika modernitas mulai masuk ke Indonesia (Kamphuis, 2022; Maulana, 2025; Stuers, 2017). Salah satunya melalui migrasi perempuan sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) ke luar negeri.

Pada praktiknya, keberadaan TKW memberi dampak terhadap dinamika rumah tangga, termasuk dalam sistem pengelolaan keuangan keluarga. Perubahan struktur rumah tangga akibat migrasi menyebabkan terjadinya pergeseran relasi kuasa dan peran dalam pengelolaan keuangan keluarga. Dalam keluarga TKW, istri berperan sebagai sumber utama pendapatan sedangkan suami menjadi pengelola atas harta yang dikirimkan oleh istri (Chang, 2024; E. Dewi, 2011; Lam & Yeoh, 2018; Ramadhani et al., 2021a). Selaku pemasok modal, istri memegang kuasa besar atas hal-hal yang berhubungan dengan uang. Mereka bahkan berhak untuk meminta pertanggungjawaban tertulis atas pengelolaan dana yang dilakukan oleh suami (Lam & Yeoh, 2018). Selanjutnya, minimnya transparansi penggunaan dana yang dilakukan oleh suami justru meningkatkan potensi perceraian (Lamatokan & Raharso, 2024; Mazda, 2019; Wirawan & Mas'udah, 2020). Dalam hal ini, akuntansi berperan sebagai media kontrol, sebagaimana yang umum diterapkan oleh keluarga barat.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model akuntansi rumah tangga barat banyak didasari oleh konsep *stewardship* (pelayanan) yang berakar dari teologi Kristen, dimana akuntansi rumah tangga berperan sebagai media kontrol pengeluaran atas harta suami (*agen*) yang dikelola oleh istri (*steward*) (Bernal et al., 2018; Carnegie & Walker, 2007; Llewellyn & Walker, 2000; Vickery, 2006; Walker, 2015). Kontrol atas pengeluaran dilakukan dengan mencatat seluruh pengeluaran harian dalam *'Household Count Book'* (Llewellyn & Walker, 2000). Total pengeluaran harian kemudian dikalkulasi untuk mengetahui jumlah pengeluaran per-minggu. Selanjutnya, pemeriksaan harta dilakukan dengan mencatat kekayaan dan utang pada sebuah format yang tampak sama seperti neraca keuangan perusahaan bisnis. Spirit kapitalisme mendasari konsep ini. Weber (2006) menjelaskan bahwa *book-keeping* sebagai aspek objektif dari proses ekonomi, merupakan hal yang rasional bagi setiap organisasi yang berhubungan dengan penggunaan kapital. Oleh karena itu, pemeliharaan bukti pengeluaran kas yang terperinci sangat penting dilakukan dalam praktik akuntansi keluarga barat untuk memastikan bahwa pengeluaran kas sesuai pos-pos anggaran yang telah mereka susun dan totalnya tidak melebihi penerimaan.

Berbeda dengan itu, praktik akuntansi rumah tangga dalam konteks keluarga tradisional Indonesia kerap dilandasi oleh nilai-nilai sosial religius seperti gotong royong, rasa syukur, dan prinsip kehati-hatian dalam belanja (Sholihah et al., 2023a). Secara teknis, praktik tersebut masih bergantung pada ingatan, kepercayaan, komunikasi lisan, dan pencatatan sederhana yang bersifat tidak berkelanjutan (Hanifah et al., 2020; Suryana et al., 2023). Selain itu,

pelaksanaannya juga cenderung bersifat reaktif terhadap kejadian tidak terduga seperti kehilangan pekerjaan atau kebutuhan mendesak, ketimbang digunakan sebagai alat perencanaan jangka panjang (Dewi et al., 2022). Penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa pelaksanaan akuntansi pada keluarga Indonesia bertujuan menciptakan relasi kesalingan antara pasangan suami-istri, menyusun prioritas, dan menjaga kestabilan ekonomi keluarga. Namun demikian, belum banyak literatur akuntansi yang mengkaji perubahan akuntansi rumah tangga pada keluarga TKW menggunakan sudut pandang Islam yang sesuai dengan keluarga tradisional Indonesia.

Mengacu pada penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk merancang kerangka kerja akuntansi rumah tangga yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Islamic Accounting Anthropology (IAA)*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis berupa perluasan pemahaman akuntansi ke dalam konteks domestik yang selama ini masih minim eksplorasi dalam literatur akuntansi kontemporer. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi praktis berupa model kerangka kerja akuntansi rumah tangga yang dapat digunakan oleh keluarga migran, lembaga pembinaan TKW, dan komunitas keagamaan untuk memperkuat prinsip keadilan, transparansi, dan harmoni dalam pengelolaan keuangan keluarga. Penelitian ini juga menghadirkan pendekatan baru dalam studi akuntansi yang mengintegrasikan nilai spiritual dan budaya lokal sebagai dasar dalam merancang sistem akuntansi yang lebih kontekstual.

REVIU LITERATUR

Teori *Stewardship* pada Akuntansi Rumah Tangga Modern

Teori *stewardship* atau penatalayanan dalam akuntansi rumah tangga modern awalnya berakar dari ajaran teologis Kristen yang menempatkan manusia sebagai pengelola atas segala karunia Tuhan (Walker, 1998). Dalam konteks teologi, *stewardship* dipahami sebagai kemitraan spiritual antara Tuhan sebagai *creator* dan manusia sebagai *creation* yang menerima mandat untuk mengelola harta, waktu, dan kemampuan dengan penuh tanggung jawab demi kepentingan Kerajaan Tuhan (Stoep, 2022). *Stewardship* menuntut agar manusia tidak bersikap eksploitatif atau utilitarian terhadap dunia, melainkan menjalankan fungsi pengelolaan dengan kesadaran moral, spiritual, dan akuntabilitas imani (Bunch, 2024; Khamrang Varah et al., 2021). Segala sesuatu yang dimiliki manusia, termasuk harta dan alam semesta, diyakini sebagai milik Tuhan, dan oleh karena itu, pemanfaatannya harus didasarkan pada tanggung jawab keagamaan yang mendalam.

Seiring perkembangan modernitas, *stewardship* mengalami sekularisasi sehingga memisahkan nilai spiritual yang mendasarinya. Rasionalisme ilmiah yang berkembang sejak era industrialisasi di dunia Barat telah mereduksi *stewardship* dari nilai-nilai transendental menjadi mekanisme pertanggungjawaban ekonomi belaka. (Permanadeli 2015) mengutip Touraine (1992), menyatakan bahwa modernitas justru menjauhkan individu dari hal-hal yang tidak dapat dirasionalkan, termasuk keberadaan Tuhan. Akibatnya, pemahaman tentang *stewardship* tidak lagi diposisikan sebagai relasi manusia dengan Tuhan, melainkan menjadi relasi antara agen dan principal, seperti yang dijelaskan dalam teori keagenan. Newton (1997) dalam (McCuddy & Pirie, 2007) menyebut ini sebagai perspektif *sekuler* dari *stewardship*, yang meredefinisi harta bukan sebagai titipan Tuhan, tetapi sebagai aset milik pemberi kerja atau pemilik modal.

Dalam konteks rumah tangga barat, teori *stewardship* diterapkan dalam bentuk hubungan suami sebagai pemberi nafkah (agen) dan istri sebagai manajer rumah tangga (steward) yang bertugas mengelola keuangan keluarga. Akuntabilitas istri terhadap penggunaan dana keluarga menjadi titik utama penerapan akuntansi rumah tangga, di mana praktik pencatatan keuangan

berfungsi sebagai alat kontrol yang menegaskan peran subordinatif istri dalam sistem domestik (Bernal et al., 2018; Ramadhani et al., 2021b). Dalam pengertian ini, akuntansi rumah tangga tidak lagi bersandar pada nilai spiritual atau religius, melainkan pada nilai rasionalitas, efisiensi, dan pengendalian terhadap konsumsi. Bukti pengeluaran kas menjadi instrumen utama dalam menjamin bahwa pengeluaran tidak melampaui anggaran, sebagaimana ditunjukkan oleh praktik *book-keeping* yang ketat dalam keluarga Inggris dan Jerman (Llewellyn & Walker, 2000; Northcott & Doolin, 2000; Piorkowsky, 2000).

Transformasi *stewardship* dari spiritual ke sekuler ini tampak nyata dalam praktik akuntansi rumah tangga modern. Dalam hal ini, akuntansi rumah tangga lebih diposisikan sebagai alat evaluasi kinerja istri sebagai pengelola keuangan dari pada bentuk syukur dan tanggung jawab atas amanah Tuhan. Setiap transaksi harus dicatat dalam tabel pengeluaran harian, kemudian dijumlahkan secara mingguan untuk mengevaluasi sisa dana yang dapat digunakan di periode selanjutnya (Llewellyn & Walker, 2000). Praktik ini mencerminkan semangat kapitalistik yang menempatkan akuntansi sebagai instrumen kalkulatif dan mekanistik Weber (2006) sekaligus menjauhkan praktik rumah tangga dari nilai-nilai spiritualitas yang sebelumnya menjadi fondasinya. Selain itu, *wealth check form* juga digunakan untuk mengukur kekayaan dan utang rumah tangga, sehingga fungsi akuntansi menjadi identik dengan pelaporan kekayaan semata, bukan keseimbangan moral atau keberkahan keluarga.

Secara historis, literatur akuntansi rumah tangga dalam perspektif Barat memang berkembang dalam logika ekonomi. Vickery (2006) menyebutkan bahwa akuntansi rumah tangga muncul sebagai respons terhadap kebutuhan keluarga untuk menjaga arus kas tetap stabil dalam menghadapi beban ekonomi rumah tangga. Praktik ini tidak mempertimbangkan nilai-nilai spiritual dan etika kekeluargaan yang khas dalam sistem sosial non-Barat, termasuk dalam rumah tangga Muslim Indonesia.

Nilai-Nilai Islam dalam Pengelolaan Keuangan Keluarga

Dalam beberapa tahun terakhir, diskusi mengenai akuntansi rumah tangga dalam konteks keluarga Indonesia semakin mendapatkan perhatian, terutama dalam kerangka nilai-nilai lokal dan keislaman (Atmadja & Werastuti, 2021; Dewi et al., 2022; Musdalifa & Mulawarman, 2019; Raharjo & Kamayanti, 2015; Sholihah et al., 2023). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa praktik pengelolaan keuangan rumah tangga di Indonesia tidak semata-mata berorientasi pada efisiensi ekonomi, melainkan juga dilandasi oleh nilai-nilai etika, moralitas, dan spiritualitas yang khas, utamanya bersumber dari ajaran Islam (Musalifa & Mulawarman, 2019; Sholihah et al., 2023a; Winarto, 2022). Islam memandang aktivitas ekonomi keluarga sebagai bagian dari ibadah, sehingga setiap keputusan keuangan harus mempertimbangkan tidak hanya aspek rasional, melainkan juga tanggung jawab *ukhrawi* (akhirat).

Islam mengajarkan bahwa pengelolaan keuangan harus dimulai dari sumber pendapatan yang halal dan *thayyib* (baik), sebagaimana termaktub dalam QS *Al-Baqarah* Ayat 168: “Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal lagi baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan...” Ayat ini menjelaskan bahwa sumber nafkah dalam keluarga, baik berupa gaji, dan segala hasil usaha harus bebas dari unsur riba, *gharar* (ketidakjelasan), dan penipuan. Nilai *ikhthiar* menjadi dasar penting dalam mencari rezeki, yaitu usaha maksimal yang dilakukan sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah SWT (Syahatah, 1998). Islam juga mengajarkan bahwa keberhasilan dalam memperoleh harta bukan hanya buah dari kerja keras, melainkan hasil dari rahmat dan kehendak-Nya. Oleh karena itu, keluarga Muslim diajak untuk selalu menjaga integritas dalam mencari nafkah dan menghindari sumber penghasilan yang merusak nilai spiritual.

Dalam aspek pengelolaan, harta yang diperoleh dipandang sebagai *amanah* atau titipan dari Allah SWT yang harus digunakan dengan penuh tanggung jawab. Hal ini ditegaskan dalam QS *Al-Anfal Ayat 27* yang memperingatkan agar orang beriman tidak mengkhianati amanah, termasuk dalam urusan keuangan. Prinsip ini melahirkan kewajiban moral bagi suami dan istri untuk membangun sistem keuangan rumah tangga yang transparan dan berdasarkan musyawarah (Tamanni & Mukhlisin, 2018). Dengan kata lain, relasi dalam keluarga bukan hanya tentang kontrol satu pihak terhadap pihak lain, melainkan tentang kesalingan dan keterbukaan dalam menjalankan peran masing-masing, sesuai ajaran Islam.

Pengeluaran keluarga dalam Islam tidak diarahkan untuk memenuhi gaya hidup konsumtif, tetapi berorientasi pada keberkahan dan keseimbangan (Tamanni & Mukhlisin, 2018). Sebagaimana firman Allah pada QS *Al-Furqan Ayat 67*: “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.” Ayat ini menegaskan pentingnya bersikap tidak boros dan tidak kikir dalam membelanjakan harta. Oleh karena itu, kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, dan kesehatan menjadi prioritas, disertai perhatian pada aspek sosial melalui kewajiban zakat, infak, dan sedekah. Konsep *barakah* dalam Islam mengajarkan bahwa kebermanfaatan harta tidak selalu sebanding dengan jumlah nominalnya, tetapi lebih pada dampaknya terhadap kebaikan keluarga dan masyarakat (Musdalifa & Mulawarman, 2019). Prinsip ini menunjukkan adanya orientasi multidimensional dalam keputusan keuangan keluarga Muslim: tidak hanya akuntabel secara kuantitatif, tetapi juga etis secara substantif.

Salah satu nilai spiritual penting dalam pengelolaan keuangan keluarga adalah *tawakal*. Setelah melakukan ikhtiar dan perencanaan keuangan secara maksimal, keluarga diajarkan untuk menyerahkan hasilnya kepada Allah dengan keyakinan bahwa Allah akan mencukupi kebutuhan mereka, sebagaimana dinyatakan dalam QS *At-Thalaq Ayat 3*. Nilai *tawakal* menjaga keluarga dari kecemasan berlebih atas masa depan ekonomi dan menjadi kekuatan psikologis dalam menghadapi fluktuasi keuangan rumah tangga, terutama bagi keluarga yang mengalami dinamika seperti perpisahan geografis akibat migrasi.

Nilai-nilai Islam dalam pengelolaan keuangan rumah tangga secara tidak langsung membentuk sistem akuntansi rumah tangga yang tidak hanya rasional secara ekonomi, tetapi juga bermakna secara spiritual. Dalam konteks keluarga Muslim Indonesia, prinsip-prinsip ini tidak dapat dipisahkan dari model akuntansi dan pertanggungjawaban keuangan (Musdalifa & Mulawarman, 2019; Raharjo & Kamayanti, 2015; Sholihah et al., 2023b; Tamanni & Mukhlisin, 2018). Meskipun demikian, belum banyak yang membahas lebih jauh bagaimana idealnya nilai-nilai seharusnya diterapkan pada keluarga yang mengalami perubahan peran, seperti keluarga TKW.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mencapai tujuan penelitian. Moleong (2018) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara menyeluruh, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk mengungkap model akuntansi rumah tangga dari perspektif TKW sehingga dapat tujuan konstruksi kerangka kerja akuntansi rumah tangga dapat tercapai.

Penulis menggunakan metode antropologi Islam dalam rangkaian proses penelitian hingga sintesis temuan. Perlu ditekankan bahwa meski penelitian akuntansi rumah tangga telah beberapa kali dilakukan tetapi belum banyak penelitian pada topik ini yang mengadopsi metode

antropologi Islam. Padahal, mempelajari ekonomi sama dengan mempelajari manusia dan nilai-nilai yang diyakininya (Marçal, 2020). Di sisi lain, sebagai negara dengan jumlah muslim terbanyak di dunia, nilai-nilai Islam banyak mempengaruhi keseharian masyarakat Indonesia (Stuers, 2017). Merujuk pada dua hal tersebut maka peneliti memandang penggunaan antropologi Islam pada penelitian ini merupakan hal yang tepat.

Secara teknis, metode antropologi Islam yang digunakan pada penelitian ini yakni *Islamic Accouting Anthropology (IAA)*. Penggunaan *Islamic Accounting Antropology (IAA)* dalam riset akuntansi bertujuan untuk melihat bagaimana religiositas dan suatu kearifan lokal dapat mendorong dan menggerakkan seseorang yang merupakan bagian dari masyarakat menuju masyarakat yang berkeadilan dan religius (Mulawarman & Kamayanti, 2018). Ini tentu sejalan dengan tujuan penelitian ini yakni untuk mengkonstruksi kerangka kerja akuntansi rumah tangga bagi keluarga tenaga kerja wanita Indonesia yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Data dikumpulkan menggunakan empat teknik. Pertama, peneliti melakukan *Focus Group Discussion (FGD)* sebanyak dua kali dengan 11 orang TKW yang bertugas di Taiwan dan Hongkong. Teknik pengumpulan data ini dilakukan untuk memperoleh gambaran umum kondisi sosial ekonomi yang umum terjadi pada keluarga TKW. Kedua, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan dua orang TKW untuk melakukan analisis sinkronis. Dua informan ini karena masih menerapkan nilai-nilai lokal dan religius dalam beberapa hal yang berkaitan dengan akuntansi rumah tangga. Ketigapeneliti juga melakukan observasi pada keluarga kedua informan untuk memperkuat temuan dari hasil wawancara. Terakhir, temuan empiris juga didukung oleh berbagai dokumen yang relevan dengan penelitian ini, seperti peraturan pemerintah, undang-undang, berita, ataupun data statistik tentang keluarga TKW untuk kebutuhan analisis kondisi eksisting, serta Al-Qur'an, hadits, dan sirah nabi untuk kebutuhan analisis diakronis. Secara lebih rinci, nama-nama informan penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Daftar Informan

No	Nama	Kabupaten/Kota Asal	Profesi Suami
1	RD	Banyuwangi	Buruh Tani
2	SM	Cilacap	Buruh
3	SK	Cilacap	Buruh
4	LD	Jember	Wiraswasta
5	NA	Mojokerto	Karyawan Swasta
6	ID	Jember	Karyawan Swasta
7	RM	Banyuwangi	Buruh Tani
8	AR	Banyuwangi	Buruh
9	SR	Bojonegoro	Buruh Tani
10	SF	Kabupaten Malang	Buruh
11	SH	Banyuwangi	Karyawan Swasta

Data dianalisis melalui empat tahapan analisis yang diadopsi dari *Islamic Accouting Anthropology (IAA)* (Mulawarman & Kamayanti, 2018). Pertama, analisis kondisi eksisting. Pada tahap ini dilakukan telaah literatur terhadap kondisi sosial ekonomi yang umum terjadi pada keluarga TKW melalui artikel ilmiah, maupun sumber lain seperti berita, serta beberapa data pendukung seperti peraturan dan data statistik pemerintah. Kemudian, hasil telaah literatur digabungkan dengan data yang diperoleh dari *Focus Group Discussion (FGD)* untuk mengetahui pembagian peran yang biasanya digunakan oleh mayoritas keluarga TKW. Melalui pembagian peran tersebut tergambar akuntansi yang diterapkan pada keluarga TKW. Selanjutnya, peneliti melakukan *comparative study* yakni analisis sinkronis pada dua keluarga TKW. Dalam hal ini, analisis sinkronis bertujuan untuk menemukan nilai-nilai lokal dan religius yang masih eksis dan mendasari penerapan akuntansi rumah tangga TKW.

Comparative study juga dilakukan dengan melakukan analisis diakronis. Maksud dari analisis ini adalah untuk menemukan nilai-nilai Islam yang selayaknya menjadi pondasi dalam membentuk akuntansi rumah tangga. Penggalan nilai-nilai Islam dilakukan melalui sirah nabi, yakni keluarga Rasulullah saw dan Khadijah ra. Nilai-nilai yang diperoleh dari analisis kondisi eksisting, analisis sinkronis, dan analisis diakronis kemudian dijadikan dasar untuk mengkonstruksi kerangka kerja akuntansi rumah tangga TKW yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Eksisting: Dampak Tenaga Kerja Wanita pada Akuntansi Rumah Tangga

Berdasarkan penelitian lapangan, ditemukan bahwa ada empat alasan rasional bagi perempuan pedesaan Indonesia untuk memilih bekerja di luar negeri. Alasan pertama adalah pendapatan yang tinggi. Saat ini, dua negara tujuan yang menjadi primadona bagi para calon TKW adalah Taiwan dan Hong Kong. Berdasarkan hasil FGD, para TKW menjelaskan bahwa alasan mereka memilih dua negara tersebut adalah tingginya tingkat penghasilan yang ditawarkan dan rendahnya beban kerja. Alasan ini secara tidak langsung memperlihatkan sifat materialistis yang mulai terbentuk dalam diri perempuan pedesaan.

Alasan lain yang meningkatkan minat perempuan Indonesia bermigrasi ke luar negeri adalah kehadiran sponsor. Selama proses persiapan keberangkatan, sponsor akan membantu calon TKW dalam mengurus dokumen, menalangi sejumlah biaya, bahkan menjenguk selama berada di penampungan. Bagi para TKW, kehadiran sponsor sangat berjasa dalam keberhasilan kerja mereka. Mereka tidak pernah memahami bahwa sponsor tidak jauh berbeda dengan ‘lintah darat’ yang ingin memperoleh banyak keuntungan dari keberadaan mereka. Para TKW akan dikenakan biaya yang sangat besar atas jasa maupun fasilitas yang mereka terima dari sponsor tanpa mereka tau rincian peruntukan biaya tersebut.

Alasan terakhir adalah dukungan moral dari pihak terdekat, yaitu keluarga. Ketika istri bekerja di luar negeri, suami merasa lebih terbantu dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Besarnya gaji yang diperoleh tentu berkontribusi positif terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga. Tanpa disadari, kondisi ini memunculkan berbagai pemakluman terhadap profesi yang dipilihnya, meskipun dalam kesehariannya banyak terjadi perubahan peran dalam internal rumah tangga sejak ditinggal suami. Pada sebagian besar keluarga Indonesia, perempuan memiliki banyak kendali terhadap hal-hal yang berkaitan dengan rumah tangga, mulai dari kebersihan, perawatan, kesehatan, bahkan keuangan. Bagi TKW, peran-peran tersebut tidak dapat mereka lakukan dan kemudian didelegasikan kepada pihak lain. Oleh karena itu, dalam keluarga TKW, setidaknya ada tiga aktor yang mengendalikan rumah tangga, yaitu suami, istri, dan keluarga.

Istri adalah penentu segala aktivitas ekonomi keluarga. Ini bukan hanya terjadi karena peran mereka selaku pengelola keuangan keluarga melainkan juga peran mereka selaku sumber penghasilan bagi keluarga. Bagi para TKW, remitan yang mereka kirim untuk memenuhi keperluan keluarga merupakan wujud peran aktif mereka sebagai pendamping suami (Liao & Gan, 2020; Rahman & Fee, 2009; Ramadhani et al., 2021b; Teye et al., 2025). Para TKW tidak merasa keberatan dengan posisi baru mereka yang dapat dikatakan sebagai ‘tulang punggung’ keluarga. Berbagai kesuksesan materi yang diperoleh para TKW nyatanya juga diikuti oleh dampak negatif yang sering kali dimaklumi yakni tidak memiliki ikatan emosional dengan anak-anak mereka.

Berseberangan dengan peran istri, suami berperan sebagai bendahara dalam internal keluarga. Dalam hal ini, peran suami sebagai bendahara hanya terbatas pada pengelolaan dana yang bersifat tidak rutin dan dana investasi. Menariknya, suami harus benar-benar mengelola dana ini sesuai peruntukannya dan memberikan bukti atas penggunaan dana kepada istri demi

menjaga kepercayaan sang istri. Dampak terburuk dari kegagalan suami dalam menjaga transparansi pengelolaan keuangan adalah perceraian (Dewi, 2011; Ramadhani et al., 2021b; Wirawan & Mas'udah, 2020). Oleh karena itu, biasanya peningkatan jumlah TKW pada suatu wilayah di Indonesia berbanding lurus dengan peningkatan angka gugatan cerai oleh istri. Prioritas peruntukan dana yang dikelola suami adalah keperluan keluarga dan tidak untuk kebutuhan pribadinya. Alasan tersebut membuat suami para TKW tetap harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan pribadinya meski sang istri telah memiliki penghasilan dalam jumlah besar. Bila ditinjau dari sudut pandang antropologi, hal tersebut perlu dilakukan sebagai upaya mengurangi perasaan malu atas ketidakmampuan laki-laki untuk melakukan peran pencari nafkah sesuai harapan masyarakat di lingkungan sekitar (Lam & Yeoh, 2018; Liao & Gan, 2020; Ramadhani et al., 2021a). Menjadi produktif secara ekonomi bahkan ketika penghasilan tidak menambah pendapatan rumah tangga nyatanya dipandang mampu membantu para ayah yang ditinggalkan di Indonesia untuk mengatasi tekanan, serta membuat mereka tetap dihormati di masyarakat.

Pelimpahan tugas bendahara keluarga kepada suami nyatanya hanya mengisi satu dari sekian banyak peran yang biasa diisikan oleh perempuan di dalam rumah. Para TKW menyadari bahwa kebanyakan laki-laki tidak memiliki sifat keibuan sedangkan kebanyakan peran mereka di rumah sulit dijalankan hanya dengan mengandalkan logika laki-laki. Oleh karena itu, mereka harus melibatkan perempuan lain dari pihak keluarga yang dapat mengisi kekosongan peran yang lainnya, utamanya peran pengasuhan bagi anak. Pembagian tugas yang demikian mengandung nilai egoistik karena anggota keluarga tidak memperoleh hak atas pemenuhan kebutuhan mereka oleh suami. Selain itu, anak juga tidak memperoleh hak pengasuhan dan pendidikan langsung dari kedua orang tua, utamanya ibu. Akibatnya, sering kali anak dari keluarga TKW memiliki dihadapan dengan berbagai masalah psikologis maupun kenakalan remaja (Adem, 2021; Lu, 2014). Selanjutnya, keperluan domestik anak juga dikelola oleh para pengasuh karena anak tidak diasuh langsung oleh ayah maupun ibu. Inilah alasannya mengapa suami hanya dipercaya untuk mengelola keperluan besar atau yang bersifat tidak rutin. Menariknya, seluruh informan sepakat bahwa kelompok pengeluaran rutin yang dikelola pihak ketiga tidak perlu dicatat dan dimintai pertanggungjawabannya.

Dalam hal distribusi pendapatan, keluarga TKW dapat dikategorikan sebagai keluarga yang sulit berhemat. Paparan pola konsumsi yang mereka terima dari negara tempat mereka bekerja perlahan-lahan telah merubah perilaku belanja mereka sehingga menabung tidak menjadi prioritas utama bagi mereka. Selanjutnya, pihak keluarga di Indonesia pun ikut terjangkit pola konsumsi yang sama karena adanya komunikasi rutin yang terjalin di antara mereka. Baik para TKW maupun anggota keluarga mereka cenderung membelanjakan uang yang ada untuk barang-barang yang sebenarnya belum mereka butuhkan. Setidaknya inilah yang dapat penulis simpulkan dari hasil kunjungan ke beberapa rumah TKW. Meski demikian, perlu digaris bawahi bahwa loyalitas TKW dalam mengeluarkan uang hanya berlaku untuk orang-orang yang mereka anggap sebagai bagian dari keluarga saja. Bagi mereka, orang-orang yang berhak memperoleh bantuan mereka hanyalah orang-orang yang juga berjasa atas hidup mereka. Oleh karena itu, ketika ada orang lain seperti kerabat atau tetangga yang mengalami kesulitan keuangan dan bermaksud untuk meminjam dana dari para TKW, kebanyakan mereka mengaku tidak akan memberikan bantuan. Dari sini tampak nilai individualis yang terkandung dalam distribusi pendapatan keluarga TKW.

Berdasarkan hasil penelusuran empiris, terdapat dua keluarga TKW yang masih memegang nilai-nilai lokal dan religius dalam menerapkan akuntansi rumah tangga. Dalam kesehariannya mereka bekerja di Hongkong. Berbeda dengan mayoritas TKW yang bekerja di Taiwan, pada kedua keluarga ini pendapatan keluarga tidak hanya bersumber dari penghasilan istri, melainkan juga penghasilan suami. Dalam hal ini, penghasilan suami digunakan untuk berbagai kebutuhan rutin harian yang tidak membutuhkan dana besar.

Pada keluarga ini, penghasilan istri bukanlah sumber penghasilan utama keluarga, meskipun secara nominal jauh lebih besar. Tujuan mereka bekerja adalah untuk membantu suami memenuhi kebutuhan keluarga di luar kebutuhan primer. Mereka sadar, meskipun telah bekerja di luar rumah, peran mereka sebagai ibu dan istri adalah amanah utama. Oleh karena itu, kedua keluarga ini sebisa mungkin mencari solusi terbaik untuk menangani risiko kepergian mereka ke luar negeri, misalnya dengan tidak meninggalkan anak yang masih berusia di bawah lima tahun, menyediakan pengasuh pengganti yang terbaik bagi anak, tidak langsung memperpanjang kontrak kerja apabila kontrak kerja sebelumnya telah habis, dan mengusahakan pulang ke rumah minimal satu tahun sekali.

Dari pola yang diterapkan pada keluarga tersebut, terdapat kesamaan yaitu penerapan prinsip amanah dalam pemenuhan kebutuhan. Prinsip amanah yang dilakukan oleh pihak suami dapat dilihat dari upaya untuk tetap bekerja demi menafkahi anak. Hal ini sesuai dengan konsep keluarga muslim. Dengan kata lain, upaya suami dalam memenuhi kebutuhan primer anak menggambarkan nilai tanggung jawab. Tidak hanya itu, prinsip amanah juga terlihat dari upaya istri dalam mencari pengasuh pengganti yang terbaik untuk anak-anaknya karena mereka menyadari bahwa kebutuhan anak tidak hanya soal materi. Hal ini juga menggambarkan nilai tanggung jawab dan kasih sayang. Selain itu, terdapat nilai tolong menolong yang dilakukan oleh keluarga besar dalam menjaga kestabilan rumah tangga.

Diakronis: Dasar Akuntansi Rumah Tangga dalam Keluarga Nabi Muhammad saw dan Khadijah ra

Dari rumah tangga Rasulullah kita dapat melihat bagaimana seharusnya suami memposisikan diri sebagai kepala keluarga dan bagaimana seharusnya istri memposisikan diri sebagai manajer rumah tangga. Keduanya menjalankan fungsi yang saling melengkapi satu sama lain. Dalam hal memenuhi kebutuhan keluarga, Rasulullah saw melakukan aktifitas perdagangan (Abazhah, 2019). Meski demikian, aktivitas dagang tidak membuat beliau lalai dalam melakukan ritual ibadah kepada Allah. Baginya, harta hanya bayangan yang akan lenyap, perkara yang menjadi peghalang, dan titipan yang pasti akan diminta kembali oleh Allah. Hal ini memperlihatkan bahwa beliau selalu berusaha mencari rezeki yang baik dan halal untuk keluarganya dengan tidak mengorbankan ketaatannya kepada Sang Pemberi Rezeki. Selain itu dari keluarga ini juga dapat ditemui teladan untuk senantiasa merasa cukup atas pemberian Allah. Ini dapat terlihat dari Khadijah ra yang memilih untuk berhenti dari aktifitas perdagangan setelah menikah dan lebih mempercayakan urusan bisnisnya kepada sang suami (Azizah, 2025; Bahri et al., 2022; Setiawan, 2018). Bila keduanya berorientasi materi, maka mereka dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar karena Khadijah ra memiliki kemampuan yang sangat baik dalam hal berdagang begitu pula Rasulullah saw. Namun demikian, Khadijah ra lebih memilih menjadi pendamping yang menjaga harta suami serta mendidik anak-anaknya. Allah berfirman dalam QS An Nisa ayat 9: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”

Perilaku Khadijah ra yang demikian menyiratkan sifat amanah beliau. Meski dalam kesehariannya beliau banyak disibukkan dengan berbagai aktifitas lantas tidak membuat beliau mengabaikan perannya sebagai pendidik anak-anaknya. Beliau tidak serta merta menyerahkan pengasuhan anaknya kepada para pembantu atau orang lain yang akan mempengaruhi fisik dan psikis anak-anaknya karena kurangnya kasih sayang yang mereka peroleh dari kedua orang tuanya khususnya ibu (Bahri et al., 2022; Saleh, 2022). Selain itu, Khadijah bukan pula orang yang kikir. Harta yang beliau peroleh sebelum menikah dengan Rasulullah tidak hanya dipergunakan untuk kepentingan pribadi dan keluarganya, melainkan justru disedekahkan untuk mendukung perjuangan dakwah Nabi Muhammad SAW dalam menyebarkan agama Allah

(Salama & Karrat, 2024; Setiawan, 2018). Peristiwa yang dapat dijadikan contoh terkait hal ini adalah peristiwa krisis ekonomi Makkah setelah renovasi Ka'bah serta pesan beliau kepada Rasulullah sesaat sebelum beliau meninggal dunia. Pengorbanan beliau dalam mendukung dakwah sang suami dalam menyebarkan agama Allah tidak hanya sebatas harta namun juga jiwa. Inilah potret keikhlasan istri dalam mendukung peran suami baik dari segi materi maupun non materi.

Kesederhanaan merupakan karakter kusus segi kehidupan rumah tangga Rasulullah. Nilai ini bisa kita temui dari cara Khadijah dalam menyiapkan bekal untuk Rasulullah saat akan berangkat menyepi di Gua Hira. Beberapa sumber menggunakan redaksi yang sama, yakni 'Khadijah selalu menyiapkan bekal secukupnya'. Kata secukupnya menyiratkan nilai kesederhanaan yang ada dalam rumah tangga terbaik ini. Pada sebuah tulisannya, Abazhah (2019) menjelaskan bahwa Rasulullah selalu berdoa kepada Allah; *'Ya Allah, jadikanlah keluarga Muhammad sekedar mencukupi kebutuhan'*. Ini memperlihatkan betapa kehidupan keluarga Rasulullah jauh dari kemewahan dan kemegahan. Sebaliknya, beliau justru merasa begitu resah ketika melihat orang lain hidup fakir dan tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Oleh karena itu, ketika memperoleh rezeki, tidak peduli banyak maupun sedikit, Muhammad segera membagi-bagikannya. Perilaku yang demikian menggambarkan implementasi firman Allah SWT dalam QS Al-Furqaan ayat 67: "Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta) mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak pula kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian."

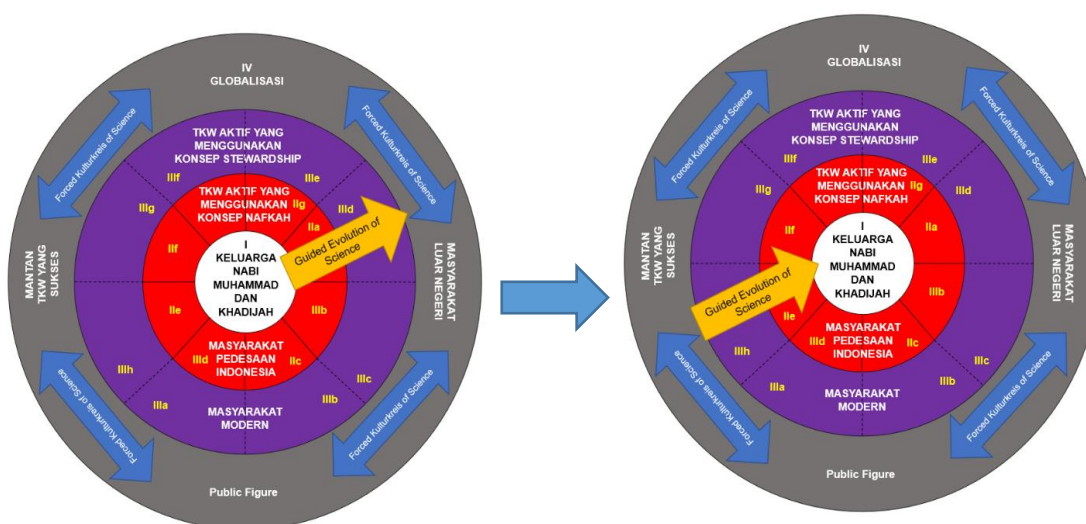
Selanjutnya, berkaitan dengan pengambilan keputusan, Muhammad tidak pernah memaksakan kehendaknya. Beliau selalu bermusyawarah dengan istrinya tercinta. Dari sini tampak bahwa dalam rumah tangga terbaik sepanjang masa pun kita tidak melihat adanya sistem patriarki. (Al-Anis, 2013) menjelaskan bahwa mengajak istri bermusyawarah dalam persoalan rumah tangga maupun yang lainnya merupakan bagian dari kerja sama dalam rumah tangga. Sebagaimana firman Allah dalam QS Asy-Syura ayat 38: "Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka."

Dalam konteks keluarga muslim, suami dan istri adalah mitra sejajar yang memiliki peran dan fungsi saling melengkapi (Ali, 2023; Zuhrah, 2013). Kewajiban suami merupakan hak istri sedangkan kewajiban istri merupakan hak suami. Begitulah Islam menghendaki adanya harmoni dalam rumah tangga. Baik Rasulullah maupun Khadijah merupakan sosok yang amanah sehingga tidak pernah muncul rasa saling mencurigai. Sebaliknya, keduanya justru berusaha untuk terus memberikan cinta terbaik kepada pasangan dengan melaksanakan kewajiban mereka sehingga hak-hak pasangan terpenuhi. Meski saat membina rumah tangga dengan Khadijah wahyu-wahyu Allah belum banyak diturunkan, namun adab Rasulullah dan Khadijah telah mencerminkan peran suami dan istri ideal sebagaimana diatur dalam Islam.

Kerangka Kerja Akuntansi Rumah Tangga Tenaga Kerja Wanita

Melihat fenomena yang terjadi pada keluarga TKW, tampak adanya perubahan pola akuntansi rumah tangga yang mereka terapkan. Perubahan ini dapat dipetakan melalui asumsi antropologi yang dibentuk oleh Mulawarman & Kamayanti (2018), seperti pada gambar 1. Saat ini, secara garis besar terdapat empat lapisan kelompok masyarakat. Lapisan terdalam (Kelompok I) merupakan bentuk peradaban ideal sesuai Islam. Peradaban ideal yang dapat dijadikan contoh dalam konteks rumah tangga adalah keluarga Rasulullah saw dan Khadijah ra. Seiring perkembangan zaman serta adanya faktor budaya lokal, membawa masyarakat muslim Indonesia berada pada lapisan ke-II. Adanya sekat-sekat pemisah antara satu kelompok dengan kelompok lainnya memberi simbol bahwa mereka yang berada pada lapisan ini masih memegang budaya lokal mereka sehingga sulit untuk dipengaruhi maupun mempengaruhi budaya lain. Sesuai hasil

penelusuran empiris, lapisan ini diisi oleh masyarakat pedesaan dan beberapa keluarga TKW yang masih mempertahankan nilai-nilai lokal dan religius mereka dalam menerapkan akuntansi rumah tangga, misalnya kedua keluarga TKW yang bekerja di Hong Kong. Selain itu, Sebagian besar keluarga TKW saat ini telah menjadi masyarakat modern yang berada pada lapisan ke-III dari asumsi antropologi. Pada lapisan ini, sekat pemisah tergambar melalui garis putus-putus yang menyimbolkan adanya pembauran budaya pada kelompok masyarakat ini. Mereka yang ada dilapisan ini akan lebih mudah menerima budaya lain ketimbang mereka yang berada pada area II. Meski demikian, pergeseran mereka belum sebebaskan kelompok masyarakat pada lapisan terluar (Area IV). Dalam konteks penelitian ini, kelompok yang mengisi lapisan IV, antara lain mantan TKW yang telah sukses, para artis, dan masyarakat luar negeri.



Sumber: Mulawarman & Kamayanti (2018a) dimodifikasi

Gambar 1. Asumsi Antropologi Keluarga TKW

Uraian di atas memperlihatkan dampak dari penggunaan mazhab Barat sebagai *guided evolution of science* yang membawa keluarga TKW terus menjauh dari peradaban ideal. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan *Islamic Accounting Antropology (IAA)* sebagai *guided evolution of science* yaitu dengan menggunakan norma-norma Islam. Dalam hal ini Islam diposisikan sebagai pijakan dasar yang tidak dipengaruhi oleh budaya mana pun. Oleh karena itu, penerapan norma-norma Islam dalam kehidupan masyarakat manapun tidak akan membawa superioritas salah satu budaya. Dengan kata lain, semua komunitas dapat mempertahankan nilai-nilai budayanya yang arif, dan membuang yang tidak sesuai dengan Islam. Pada akhirnya, tercipta masyarakat yang episentrisnya adalah Islam sesuai firman Allah dalam QS Al-Hujaraat ayat 13.

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Pada kebanyakan penelitian akuntansi rumah tangga terdahulu, akuntansi hanya dipahami sebatas pada perhitungan materiil, yakni pendapatan dikurang beban. Hal ini pula yang dipahami oleh mayoritas pekerja migran perempuan. Berbeda dengan itu, dalam konteks keluarga muslim, akuntansi bukan hanya berbicara tentang aspek materiil (ekonomi) namun juga non-materiil (Musdalifa & Mulawarman, 2019). Hal ini disebabkan oleh peran akuntansi pada keluarga muslim sebagai sarana menjaga amanah yang Allah titipkan (Raharjo & Kamayanti, 2015). Oleh karena itu, terdapat dua sisi dari persamaan dasar akuntansi rumah tangga, yakni sisi pemberi amanah dan sisi penerima amanah. Sisi pemberi amanah mencakup dua dimensi yakni rezeki dan

berkah. Sisi penerima amanah mencakup tiga dimensi yang lahir dari lokalitas dan religiusitas keluarga TKW yakni usaha yang baik disertai doa (ikhtiar), ikhlas, dan tawakal. Akumulasi dari ketiga dimensi tersebut akan menghasilkan rezeki penuh berkah bagi keluarga TKW. Dengan kata lain, tiga dimensi tersebut dapat merubah pemaknaan tentang akuntansi rumah tangga sehingga tidak hanya terbatas pada aspek-aspek materi saja namun juga aspek-aspek sosial dan religius.

Pertama, ikhtiar. Masyarakat Indonesia biasanya mengasosiasikan ikhtiar dengan aktivitas ekonomi sebagai upaya seseorang dalam mencari dan memperoleh rezeki untuk memenuhi kebutuhan hidup. Selanjutnya, dalam mengkonstruksi bentuk akuntansi rumah tangga, ikhtiar dapat diturunkan dalam indikator kuantitatif berupa pendapatan keluarga yang berasal dari suami atau biasa di sebut nafkah. Di samping itu, bila mengacu pada konsep asalnya, maka perlu diperhatikan bahwa usaha dalam bingkai ikhtiar merupakan pilihan terbaik yang tidak hanya dilandasi oleh tujuan peningkatan ekonomi, melainkan yang lebih utama adalah peningkatan spiritual (Fithriyah, 2020). Terkait dengan usaha memenuhi kebutuhan pada keluarga TKW, terdapat beberapa aturan yang perlu dipertimbangkan agar dapat terkategori sebagai ikhtiar, yakni memulai usaha di waktu pagi, bersungguh-sungguh mengupayakan usaha yang halal dan baik, menimbang besarnya kemaslahatan daripada mudharat, serta tidak memberikan upaya terbaik dalam mendidik dan mengasuh anak. Empat hal ini dapat dijadikan sebagai indikator kualitatif dalam konstruksi bentuk akuntansi rumah tangga.

Kedua, ikhlas. Pada pasarnya, dalam Islam tidak terdapat larangan bagi perempuan (istri) untuk bekerja selama sesuai dengan tabiatnya dan aturan-aturan syariat dengan tujuan untuk menjaga keperibadian dan kehormatannya (Azizah, 2025; Bahri et al., 2022; Syahatah, 1998; Tamanni & Mukhlisin, 2018). Hal ini dianggap sebagai perilaku tolong menolong dalam kebaikan yang dianjurkan Islam (Syahatah, 1998). Perlu digaris bawahi bahwa kondisi istri bekerja tidak menggugurkan kewajiban suami dalam memenuhi nafkah keluarga karena sejatinya nafkah merupakan hak istri. Adapun pendapatan istri yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga akan terhitung sebagai sedekah baginya (Kamal, 2018). Kondisi demikianlah yang sering kali terjadi pada keluarga TKW. Tidak jarang penghasilan istri digunakan untuk kebutuhan keluarga dan memajukan usaha (bisnis) suami. Menariknya, hal itu tidak dianggap beban oleh istri. Sebaliknya, mereka justru dengan senang hati menganggap itu sebagai bantuan mereka kepada suami. Kondisi demikian memperlihatkan adanya keikhlasan para TKW dalam menyedekahkan penghasilan mereka untuk mencukupi kebutuhan keluarga dalam rangka meringankan beban suami. Tidak hanya itu, perilaku tolong menolong dalam keluarga juga dapat dilakukan terkait hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan rumah tangga. Adanya perasaan ikhlas dalam pekerjaan-pekerjaan yang demikian akan menambah keeratn hubungan antar anggota keluarga.

Ketiga, tawakal. Dalam teologi Islam, tawakal berarti percaya sepenuhnya kepada kehendak Allah (dalam penderitaan dan sebagainya) untuk mendapatkan kemaslahatan serta mencegah kemudaratn baik menyangkut urusan dunia maupun akhirat (Hardi, 2019). Qaradhawi (2010) menjabarkan tanda orang tawakal adalah senantiasa bersungguh-sungguh dalam mencari, sebab yang diperintahkan kepadanya adalah berusaha dengan sekuat tenaga, lalu beristirahat karena rasa lelah yang menimpanya. Oleh karena itu, pelaksanaan tawakal harus didahului dengan ikhtiar. Kedua hal ini menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam pelaksanaannya. Dalam konteks keluarga muslim, tawakal tidak hanya berhubungan dengan usaha suami dan istri dalam menghasilkan pendapatan namun juga kesabaran anggota keluarga utamanya istri dalam menerima rezeki yang Allah berikan kepada keluarganya. Istri yang baik hendaknya tidak membebani suaminya dengan beban yang berada di luar batas kemampuan sang suami (Syahatah, 1998). Bahkan saat dalam keterbatasan sekalipun, dia harus bersabar ketika rumah tangganya ditimpa krisis ekonomi. Selain itu, istri juga tidak boleh boros terhadap harta suami sebab hal itu akan dimintai pertanggungjawabannya kelak oleh Allah SWT. Hal-hal yang

demikian menjadi penting untuk dimiliki oleh keluarga TKW agar suami bersungguh-sungguh dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan tidak hanya bergantung pada penghasilan istri. Di sisi lain, istri tidak membebani suami diluar batas kemampuannya.

Keempat, rezeki. Bila ketiga dimensi sebelumnya berhubungan dengan manusia selaku penerima amanah rumah tangga, maka dimensi ini berhubungan dengan Allah selaku pemberi amanah. Konsep rezeki dalam Islam sarat dengan nilai-nilai Ketuhanan dan nilai-nilai kesucian atas apa yang manusia lakukan dalam menjalani kehidupan. Dalam makna rezeki melekat dua prinsip akuntansi yang tidak terpisah, yaitu nilai materialistis (mencari rezeki untuk kehidupan dunia) dan spiritualistis (mencari rezeki untuk kehidupan akhirat) (Mulawarman, 2011). Selanjutnya, sebagai makhluk penerima rezeki, manusia tentu tidak dapat memisahkan dua nilai tersebut dalam mencari rezeki. Bila mengacu pada hasil analisis sinkronis, rezeki tidak hanya dimaknai sebatas pendapatan saja, melainkan segala pemberian Allah baik dalam bentuk materi maupun non-materi. Pemberian materi dalam hal ini seperti pendapatan keluarga, sedangkan pemberian non-materi di antaranya nikmat kesehatan, nikmat berkumpul bersama keluarga, pasangan yang senantiasa mengingatkan dalam kebaikan, dan lain sebagainya. Pemahaman ini membawa peneliti pada kesadaran bahwa sejatinya rezeki tidak hanya menyimbolkan pendapatan suami dan istri, sebagaimana temuan Musdalifa & Mulawarman (2019) melainkan akumulasi dari ketiga dimensi yang harus dimiliki oleh keluarga TKW sebagai muslim yang taat, yakni ikhtiar, ikhlas, dan tawakal.

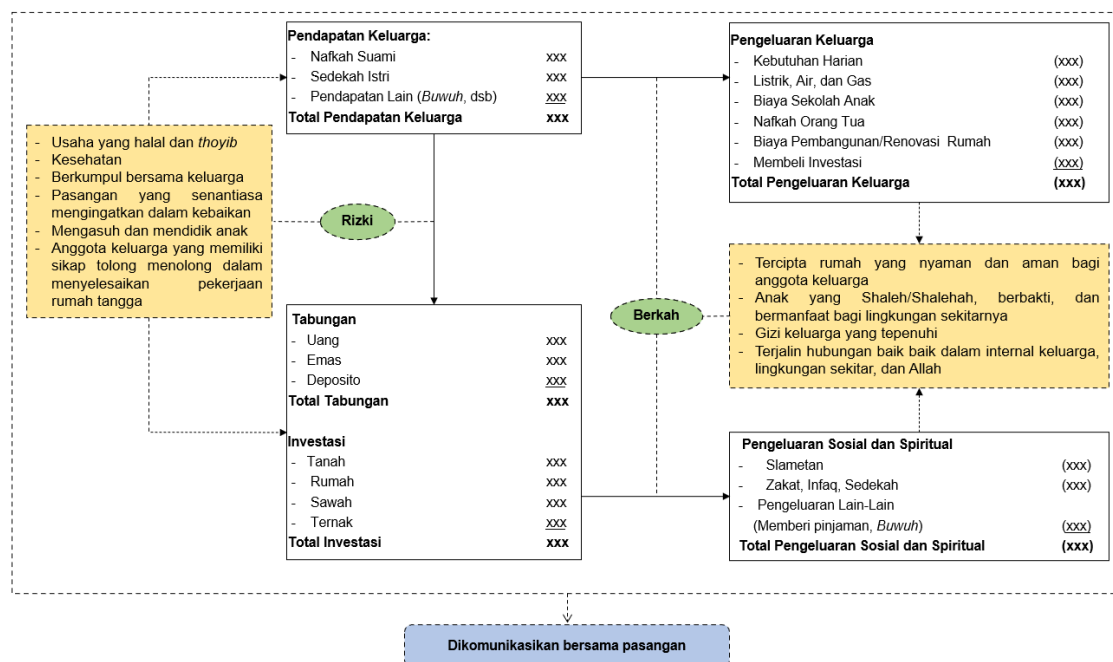
Kelima, berkah. Berkah membuat rezeki menjadi lebih bermakna dan kebermanfaatannya bukan hanya bagi yang dititipi rezeki namun juga bagi lingkungan sekitarnya sehingga dapat memberikan manfaat lebih luas (Demirel & Sahib, 2015; Mulawarman, 2011). Dengan kata lain, rezeki dan berkah merupakan satu kesatuan utuh. Berlandaskan makna tersebut, maka pada persamaan dasar akuntansi rumah tangga TKW, berkah tidak langsung diposisikan sebagai pengurang pada sisi dimensi manusia, melainkan menjadi penambah rezeki. Dengan asumsi, ketika distribusi pendapatan dilakukan dengan niat ibadah, baik untuk pengeluaran keluarga, sosial, maupun spiritual, maka itu akan menambah keberkahan dari rezeki yang diperoleh. Misalnya, saat seseorang mengeluarkan zakat, infak, atau sedekah, meski secara fisik hal itu tampak mengurangi kekayaan yang dimilikinya, namun dengan keimanan dan ketakwaan yang dimiliki maka pengeluaran tersebut dapat menjadi berkah sehingga Allah akan menambah rezeki orang tersebut (Demirel & Sahib, 2015). Begitu pula ketika suami dan istri menunda peluang kerja yang mungkin menjanjikan penghasilan besar demi mendidik atau mengasuh anak. Secara nominal tentu keluarga berada dalam kerugian, namun demikian keberhasilan orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak dapat melahirkan generasi penerus yang shaleh/shalehah, berbakti, dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya. Keberkahan semacam ini merupakan investasi yang tidak pernah terhitung dalam penelitian akuntansi rumah tangga sebelumnya.

Kelima dimensi pembentuk akuntansi rumah tangga yang telah dijelaskan dapat diturunkan menjadi indikator kuantitatif dan indikator kualitatif agar dapat dioperasionalkan. Secara lebih rinci, indikator kuantitatif dan indikator kualitatif dapat terlihat pada tabel 2. Selanjutnya, terdapat enam elemen kuantitatif dalam akuntansi rumah tangga TKW berdasarkan indikator-indikator di tabel 2, yakni pendapatan, pengeluaran keluarga, pengeluaran sosial-spiritual, tabungan, dan investasi. Selain itu, terdapat pula elemen-elemen kualitatif yang menyertai keenam elemen kuantitatif. Dengan kata lain, tidak ada keterpisahan antara elemen kuantitatif dan kualitatif. Semuanya saling berhubungan dalam satu kerangka kerja akuntansi rumah tangga TKW yang sesuai dengan nilai Islam (Gambar 2).

Tabel 2. Indikator Kuantitatif dan Kualitatif Akuntansi Rumah Tangga TKW

Dimensi	Indikator Kuantitatif	Indikator Kualitatif
Ikhtiar	Pendapatan keluarga yang berasal dari nafkah suami	a. Memulai aktivitas sejak pagi hari b. Bersungguh-sungguh mengupayakan usaha yang halal dan baik c. Menimbang besarnya kemaslahatan daripada mudharat dalam melakukan aktivitas pemenuhan kebutuhan (misal mengutamakan berkumpul dengan keluarga) d. Memberikan upaya terbaik dalam mengasuh dan mendidik anak
Ikhlash	Pendapatan keluarga yang berasal dari sedekah istri	Sikap tolong menolong dalam keluarga
Tawakal	Pendapatan lain-lain	a. Kesadaran Ketuhanan b. Bersyukur atas pemberian Allah c. Sabar atas keinginan yang belum terpenuhi
Rezeki	a. Pendapatan b. Tabungan c. Investasi	Manfaat yang dirasakan
Berkah	a. Pengeluaran Keluarga b. Pengeluaran Sosial dan Spiritual	a. Terlaksananya kewajiban dan terpenuhinya hak b. tercipta rumah yang nyaman dan aman bagi anggota keluarga c. Terjalin hubungan baik dengan sesama anggota keluarga, sosial dan lingkungan, serta Allah

Sumber: Data Diolah



Sumber: Data Diolah

Gambar 2. Kerangka Kerja Akuntansi Rumah Tangga TKW sesuai Nilai Islam

Elemen pendapatan terdiri dari tiga akun, yakni nafkah keluarga, sedekah istri, dan pendapatan lain, seperti *buwuh*, bonus kerja, dan lain sebagainya. Pendapatan ini yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan materi keluarga dan kebutuhan sosial-spiritual. Selanjutnya, elemen pengeluaran terdiri dari beberapa akun kebutuhan materi keluarga, seperti kebutuhan harian, gas, air dan listrik, biaya sekolah anak, nafkah orang tua, biaya pembangunan/renovasi rumah, serta membeli investasi. Selisih lebih dari pendapatan dan pengeluaran akan menjadi penambah tabungan. Sebaliknya, selisih kurang dari keduanya akan menjadi pengurang tabungan. Dalam hal ini, tabungan dapat berupa uang, emas, atau deposito. Tabungan tidak hanya digunakan untuk menutup kekurangan dana saat kebutuhan keluarga melebihi pendapatan, yang lebih penting dari itu adalah berfungsi sebagai sumber pengeluaran sosial dan spiritual. Beberapa akun yang dapat dikategorikan sebagai pengeluaran sosial dan spiritual, antara lain slametan, zakat, infak, dan sedekah, serta pengeluaran lain seperti memberi pinjaman kepada orang disekitar dan *buwuh*. Elemen terakhir adalah investasi yang terdiri dari benda-benda investasi yang dimiliki oleh keluarga TKW, seperti tanah, rumah (selain rumah tinggal), sawah, dan ternak.

Sama halnya dengan elemen kuantitatif, elemen kualitatif juga didetailkan ke dalam beberapa akun. Berkaitan dengan rezeki, setidaknya terdapat enam akun kualitatif yang menyertai akun-akun pendapatan dan tabungan, yakni usaha yang halal dan *thoyib*, kesehatan, berkumpul bersama keluarga, pasangan yang senantiasa mengingatkan dalam kebaikan, mengasuh dan mendidik anak, serta anggota keluarga yang memiliki sikap tolong menolong dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Berkaitan dengan berkah, setidaknya terdapat lima akun kualitatif yakni tercipta rumah yang nyaman dan aman bagi anggota keluarga, anak yang shaleh/shalehah, berbakti, dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya, terpenuhinya gizi keluarga, terjalin hubungan baik antar anggota keluarga, lingkungan sekitar, dan utamanya Allah.

Dalam konteks rumah tangga muslim, semua elemen baik kuantitatif maupun kualitatif penting untuk diungkapkan, terlepas dari bagaimana cara mengungkapkannya. Bentuk pengungkapan dapat disesuaikan dengan tujuan pengungkapannya. Mulai dari pendapatan, hal terpenting yang perlu diungkapkan adalah sumbernya. Ini bertujuan untuk memastikan bahwa pendapatan diperoleh dari usaha yang halal dan baik. Oleh karena itu, model pengungkapan pendapatan dapat dilakukan melalui komunikasi lisan. Selanjutnya, berkaitan dengan elemen-elemen yang berhubungan dengan pengeluaran, pengungkapan beberapa akun lebih baik bila dilakukan secara lisan namun beberapa lainnya justru dianjurkan untuk diungkapkan secara tertulis. Pertama yakni pengungkapan pengeluaran keluarga. Dalam hal ini pengungkapan bertujuan untuk memastikan bahwa anggota keluarga menerapkan sikap pertengahan dalam berbelanja. Oleh karena itu, untuk tujuan ini pengungkapan dapat dilakukan secara tertulis maupun komunikasi lisan agar menjaga hubungan baik dengan pasangan. Hanya saja, berkaitan dengan pengeluaran sosial dan spiritual, akan lebih baik bila dilakukan pencatatan. Hal ini karena tujuan dari pengungkapan akun-akun pengeluaran sosial dan spiritual adalah untuk memastikan tidak ada kewajiban yang dilupakan, baik kewajiban zakat maupun utang-piutang. Pengungkapan akun-akun pada elemen tabungan dan investasi juga merupakan bagian dari bentuk pengelolaan keuangan. Akun-akun ini menjadi penting karena berhubungan dengan zakat. Oleh karena itu, bentuk pengungkapannya lebih baik bila dilakukan secara tertulis. Terkait dua elemen kualitatif baik yang berhubungan dengan rezeki maupun yang berhubungan dengan berkah, dapat dilakukan secara lisan untuk mempererat hubungan dengan pasangan dan menjaga keharmonisan dalam rumah tangga. Akhirnya, keseluruhan bentuk yang diterapkan bermuara pada satu tujuan utama yakni menjaga amanah rumah tangga yang Allah titipkan.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Secara singkat, penelitian ini menunjukkan upaya berbagai pihak dalam membawa perempuan pedesaan Indonesia dalam pusaran modernisme. Upaya ini pada akhirnya justru berdampak pada masuknya nilai-nilai asing dalam diri perempuan pedesaan, seperti materialistis, egoistis, dan individualistis. Nilai-nilai ini kemudian menyebar dalam diri anggota keluarga mereka melalui proses komunikasi yang mereka jalin. Pada mayoritas keluarga ini, akuntansi diterapkan dalam bentuk tertulis dan bertujuan sebagai alat kontrol atas pengelolaan dana yang dilakukan oleh suami. Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis sinkronis ditemukan sisa-sisa nilai lokal dan religius yang masih terkandung dalam keluarga pekerja migran perempuan, yakni tanggungjawab, irit, kerjasama, dan saling menghargai. Dalam hal ini, nilai-nilai tersebut terwujud dalam bentuk akuntansi tidak tertulis melainkan komunikasi lisan antar pasangan. Penerapan bentuk akuntansi yang demikian bertujuan untuk menjaga amanah rumah tangga yang Allah titipkan. Nilai-nilai yang telah ditemukan kemudian dibandingkan dengan nilai-nilai yang ditemukan pada analisis diakronis. Dari hasil analisis diakronis ditemukan tujuh nilai yang idealnya harus dimiliki keluarga muslim dalam menerapkan akuntansi rumah tangga, yakni ikhtiar, ikhlas, tawakal, berkah, sederhana, kekeluargaan, dan transparansi. Akhirnya keseluruhan nilai yang diperoleh dapat membentuk satu kerangka kerja akuntansi rumah tangga TKW yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan hasil analisis terbentuk persamaan dasar akuntansi rumah tangga TKW yakni $\text{Rezeki} + \text{Berkah} = \text{Ikhtiar} + \text{Ikhlas} + \text{Tawakal}$. Persamaan dasar ini diturunkan menjadi elemen kuantitatif dan kualitatif. Terdapat lima elemen kuantitatif utama bentuk akuntansi rumah tangga, yakni pendapatan keluarga, pengeluaran keluarga, pengeluaran sosial dan spiritual, tabungan, dan investasi. Selain itu, terdapat pula elemen-elemen kualitatif yang menyertai kelima elemen kuantitatif. Tidak ada keterpisahan antara elemen kuantitatif dan kualitatif. Masing-masing elemen kuantitatif dan kualitatif dapat didetailkan menjadi beberapa akun sesuai kebutuhan masing-masing keluarga. Semuanya saling berhubungan dalam satu kerangka kerja akuntansi rumah tangga TKW. Seluruh elemen baik kuantitatif maupun kualitatif perlu diungkapkan. Hanya saja, pengungkapan dapat dilakukan dalam bentuk akuntansi tertulis dan tidak tertulis. Beberapa akun lebih baik bila dikomunikasikan secara lisan untuk senantiasa menghargai pasangan. Beberapa akun lainnya juga dianjurkan untuk dicatat. Dalam hal ini, pencatatan bertujuan untuk memastikan bahwa tidak ada kewajiban yang dilupakan. Akhirnya, kerangka kerja akuntansi rumah tangga TKW yang sesuai dengan nilai Islam dapat menjadi sarana ibadah dalam menjaga amanah rumah tangga yang Allah titipkan.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, keseluruhan informan adalah istri yang berprofesi sebagai TKW dan tidak ada informan lain yang berkaitan, seperti suami atau anggota keluarga yang terlibat dapat praktik akuntansi rumah tangga TKW. Meski demikian, penulis tetap berupaya melakukan validasi data dengan menggunakan beberapa jenis triangulasi. Kedua, penulis juga memiliki keterbatasan dalam mengakses data keuangan aktual dari keluarga TKW membuat model akuntansi yang dikonstruksi lebih bersifat konseptual daripada aplikatif secara praktis.

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan partisipan. Di samping itu, penting untuk mengembangkan instrumen kuantitatif yang mampu mengukur secara terstandar elemen-elemen dalam kerangka kerja akuntansi rumah tangga berbasis nilai Islam ini. Penelitian mendatang juga dapat mengeksplorasi pengembangan

aplikasi praktis berbasis teknologi untuk membantu keluarga TKW dalam menerapkan sistem akuntansi rumah tangga yang mencakup dimensi kuantitatif dan kualitatif.

REFERENSI

- Abazhah, N. (2019). *Bilik-Bilik Cinta Muhammad: Kisah Sehari-Hari Rumah Tangga Nabi*. Serambi Ilmu Semesta.
- Adem, S. S. (2021). Maternal Absence and Transnational Female Labour Migration; Implications for the Left-behind Child. *International Journal of Migration, Health and Social Care*, 17(3), 315–336. <https://doi.org/10.1108/IJMHSC-01-2020-0003>
- Al-Anfal Ayat 27*. (n.d.). NU Online. Retrieved July 28, 2025, from <https://quran.nu.or.id/al-anfal/27>
- Al-Anis, A. (2013). *Metode Rasulullah Mengatasi Problematika Rumah Tangga*. Qisthi Press.
- Al-Baqarah Ayat 168*. (n.d.). NU Online. Retrieved July 28, 2025, from <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/168>
- Al-Furqan Ayat 67*. (n.d.). NU Online. Retrieved July 28, 2025, from <https://quran.nu.or.id/al-furqan/67>
- Ali, M. I. (2023). Rights and Obligations of Husband and Wife According to Islamic Law in Constructing Sakina Family. *Al Mashaadir : Jurnal Ilmu Syariah*, 3(2), 130–142. <https://doi.org/10.52029/jis.v3i2.94>
- Atmadja, A. T., & Werastuti, D. N. S. (2021). Ideology Game in Household Accounting. *The 6th International Conference on Tourism, Economics, Accounting, Management, and Social Science (TEAMS 2021)*, 411–416. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.211124.059>
- At-Thalaq Ayat 3*. (n.d.). NU Online. Retrieved July 28, 2025, from <https://quran.nu.or.id/at-thalaq/3>
- Aziz, M. (2023). Women's Double Burden in the Family Between Culture and Discrimination. *Potret Pemikiran*, 27(2), 227. <https://doi.org/10.30984/pp.v27i2.2782>
- Azizah, S. N. (2025). Islamic Economics: A Survey Related to The Literature of Working Women. *El-Uqud: Jurnal Kajian Hukum Ekonomi Syariah*, 3(1). <https://doi.org/10.24090/eluqud.v3i1.13088>
- Bahri, E. S., Wibowo, H., & Wiharjo, S. M. (2022). Determination of The Success of Muslim Women Ebtrepeneurs: The Conceptual Model. *At-Tijaroh: Jurnal Ilmu Manajemen Dan Bisnis Islam*, 8(2), 172–185. <https://doi.org/10.24952/tijaroh.v8i2.5896>
- Bernal, M. D. C., Pinzón, P. A., & Funnell, W. (2018). Accounting for the Male Domination through Legislative Empowerment of Upper-middle Class Women in the Early Nineteenth Century Spain. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 31(4), 1174–1198. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-04-2014-1664>
- Bunch, R. A. (2024). Earth Stewardship—A Function of Religion? In *Religion Matters: Volume 2* (pp. 63–81). Springer Nature Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-99-9777-0_5
- Carnegie, G. D., & Walker, S. P. (2007). Household Accounting in Australia: a Microhistorical Study. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 20(2), 210–236. <https://doi.org/10.1108/09513570710741000>
- Chang, A. S. (2024). Correction to: Masculinity on the Margins: Boundary Work Among Immobile Fathers in Indonesia's Transnational Families. *Social Forces*, 102(3), 1220–1220. <https://doi.org/10.1093/sf/soad130>
- Demirel, S., & Sahib, H. B. (2015). Concept of Barakah in Qur'ān and Sunnah: Towards its Realization in Modern Discourse. *FSM İlmî Araştırmalar İnsan ve Toplum Bilimleri Dergisi*, 5, 261–284. <https://doi.org/10.16947/fsmiad.24408>

- Dewi, E. (2011). Changing Perceptions of “Good” Mothering and Family Roles Among Indonesian Female Domestic Workers. *Journal of The Motherhood Initiative*, 2(2), 208–225. <https://jarm.journals.yorku.ca/index.php/jarm/article/download/34546/31407>
- Dewi, N. P. D. S., Suputra, I. D. G. D., Sudana, I. P., & Gayatri, G. (2022). Household Accounting During the COVID-19 Pandemic in Phenomenology Perspective. *Linguistics and Culture Review*, 6, 449–479. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v6nS1.2078>
- Djazimah, S., & Habudin, I. (2017). Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama: Studi terhadap Perajin Kapuk di Desa Imogiri, Bantul, Yogyakarta. *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 9(1), 47–66. <https://doi.org/10.14421/ahwal.2016.09104>
- Fithriyah, S. (2020). Ikhtiyār dalam Pemikiran Ekonomi Islam; Perspektif Teologi. *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 4(1), 163–188. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v4i1.3966>
- Hanifah, A. N., Bhimantari, R., & Sarahwangi, C. (2020). Ibu: Kalkulator dalam Akuntansi Keluarga. *Oetoesan Hindia: Telaah Pemikiran Kebangsaan*, 2(1), 31–38.
- Hardi, E. A. (2019). Urgensi Tawakal Dalam Ekonomi Islam. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, 7(2), 224–238. <https://doi.org/https://doi.org/10.24952/masharif.v7i2.2184>
- Kamal, A. M. (2018). *Fiqhus Sunnah Lin Nisa: Panduan Fikih Lengkap bagi Wanita*. Pustaka Arafah.
- Kamphuis, K. (2022). A Mirror for the Modern Girl: Work and Marriage in an Indonesian Magazine for Young Women, c.1937–1941. *The Journal of the History of Childhood and Youth*, 15(1), 93–111. <https://doi.org/10.1353/hcy.2022.0005>
- Khamrang Varah, S., Khongrei, E., Mahongnao, M., & Varah, F. (2021). The Influence of Religion on Beliefs of Stewardship, Dominionship and Controlling God Towards Pro-environmental Support. *Culture and Religion*, 22(1), 84–101. <https://doi.org/10.1080/14755610.2023.2177317>
- Lam, T., & Yeoh, B. S. A. (2018). Migrant Mothers, Left-behind Fathers: The Negotiation of Gender Subjectivities in Indonesia and the Philippines. *Gender, Place & Culture*, 25(1), 104–117. <https://doi.org/10.1080/0966369X.2016.1249349>
- Lamatokan, Y. V. B. B., & Raharso, A. T. (2024). The Resilience of Catholic Migrant Workers’ Marriages: Socio-Religious Challenges in South Malang, Indonesia. *Potret Pemikiran*, 28(1), 1. <https://doi.org/10.30984/pp.v28i1.2878>
- Liao, T. F., & Gan, R. Y. (2020). Filipino and Indonesian Migrant Domestic Workers in Hong Kong: Their Life Courses in Migration. *American Behavioral Scientist*, 64(6), 740–764. <https://doi.org/10.1177/0002764220910229>
- Llewellyn, S., & Walker, S. P. (2000). Household Accounting as an Interface Activity: The Home, The Economy and Gender. *Critical Perspectives on Accounting*, 11(4), 447–478. <https://doi.org/10.1006/cpac.1999.0373>
- Lu, Y. (2014). Parental Migration and Education of Left-Behind Children: A Comparison of Two Settings. *Journal of Marriage and Family*, 76(5), 1082–1098. <https://doi.org/10.1111/jomf.12139>
- Marçal, K. (2020). *Siapa yang Memasak Makan Malam Adam Smith: Kisah tentang Perempuan dan Ilmu Ekonomi*. Marjin Kiri.
- Mas’udah, S. (2023). Power Relations of Husbands and Wives Experiencing Domestic Violence in Dual-Career Families in Indonesia. *Millennial Asia*, 14(1), 5–27. <https://doi.org/10.1177/09763996211039730>
- Maulana, Moh. F. (2025). Workers and Wives: How Javanese Women Negotiate Their Public and Domestic Roles in Contemporary Indonesia. *Public Anthropologist*, 7(1), 83–104. <https://doi.org/10.1163/25891715-bja10069>

- Mazda, G. (2019). Ironi Perceraian di Kabupaten Malang yang Tembus 6.878 Kasus Pertama. *Kumparan*. <https://kumparan.com/tugumalang/ironi-perceraian-di-kabupaten-malang-yang-tembus-6-878-kasus-pertahun-1551325467144577934/full>
- McCuddy, M. K., & Pirie, W. L. (2007). Spirituality, Stewardship, and Financial Decision-making. *Managerial Finance*, 33(12), 957–969. <https://doi.org/10.1108/03074350710831738>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mulawarman, A. D. (2011). *Akuntansi Syariah: Teori, Konsep, dan Laporan Keuangan*. Bani Hasyim Press & E Publishing.
- Mulawarman, A. D., & Kamayanti, A. (2018). Islamic Accounting Anthropology: A Constructivist Methodological Alternative. *International Journal of Business and Society*, 19(S2), 302–3011.
- Musdalifa, E., & Mulawarman, A. D. (2019). Budaya Sibaliparriq dalam Praktik Household Accounting. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(3), 413–432. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2019.10.3.24>
- Northcott, D., & Doolin, B. (2000). Home Accountants: Exploring Their Practices. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 13(4), 475–501. <https://doi.org/10.1108/09513570010338267>
- Permanadeli, R. (2015). *Dadi Wong Wadon: Represetasi Sosial Perempuan Jawa di Era Modern*. Pustaka Ifada.
- Piorkowsky, M. (2000). Household Accounting in Germany – Some Statistical Evidence and the Development of New Systems. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 13(4), 518–534. <https://doi.org/10.1108/09513570010338087>
- Qaradhawi, Y. (2010). *Tawakkal Kunci Sukses Membuka Pintu Rezeki*. Akbar Media Eka Sarana.
- Raharjo, A. P., & Kamayanti, A. (2015). Household Accounting Values and Implementation Interpretive Study. *The Indonesian Journal of Accounting Research (IJAR)*, 18(1), 74–96. <https://doi.org/http://doi.org/10.33312/ijar.365>
- Rahman, M. M., & Fee, L. K. (2009). Gender and the Remittance Process. *Asian Population Studies*, 5(2), 103–125. <https://doi.org/10.1080/17441730902992059>
- Ramadhani, F. N., Purwanti, L., & Mulawarman, A. D. (2021a). The Emancipation of Household Accounting: A [Non] Feminism Critical Study of Tjoet Njak Dien. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 16(2), 218. <https://doi.org/10.24843/JIAB.2021.v16.i02.p03>
- Ramadhani, F. N., Purwanti, L., & Mulawarman, A. D. (2021b). Theory of Stewardship in the Marriage of Female Migrant Workers: Perspectives of Accounting and Accountability. *Atestasi : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.57178/atestasi.v4i1.157>
- Salama, J. H., & Karrat, M. (2024). Husband's Rights on the Working Wife's Income (An Economic Study in Islam). In *Contemporary Business Research in the Islamic World* (pp. 257–276). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-97-5400-7_15
- Saleh, M. (2022). Women's Professional Career through Al-Qur'an's Persepectives. *Interdisciplinary Social Studies*, 1(9), 1133–1149. <https://doi.org/10.55324/iss.v1i9.231>
- Setiawan, A. I. (2018). Khadijah Binti Khuwalid Sosok Wanita Teragung se-Jagat Raya. *An-Nisa'*, 11(2), 207–216.
- Sholihah, R. A., Nurani, S., & Mubarak, M. S. (2023a). Akuntansi Kesalingan: Rekonstruksi Akuntansi Rumah Tangga Perspektif Mubadalah. *Imanensi: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi Islam*, 8(2), 63–76. <https://doi.org/10.34202/imanensi.8.2.2023.63-76>
- Sholihah, R. A., Nurani, S., & Mubarak, M. S. (2023b). Akuntansi Kesalingan Rekonstruksi Akuntansi Rumah Tangga Perspektif Mubadalah. *Imanensi: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi Islam*, 8(2), 63–76. <https://doi.org/10.34202/imanensi.8.2.2023.63-76>

- Stoep, J. van der. (2022, November 24). *Stewardship Revisited: A Conceptual Analysis*. Wgeningen University & Research.
- Stuers, C. V.-D. (2017). *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan dan Pencapaian*. Komunitas Bambu.
- Suryana, I. I., Nuridah, S., & Kusumaningtyas, D. S. (2023). Penerapan Akuntansi Keluarga dan Pengelolaan Keuangan Dalam Rumah Tangga Pasangan Milenial . *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(5), 9480–9492.
- Syahatah, H. (1998). *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*. Gema Insani.
- Tamanni, L., & Mukhlisin, M. (2018). *Sakinah Finance*. Tinta Medina.
- Teye, J. K., Darkwah, A. K., Thorsen, D., Abutima, T. K., & Boateng, D. A. (2025). Negotiating Gender Roles and Power Relations Through the Management of International Migrant Remittances in a Patriarchal Community in Ghana. *Journal of Asian and African Studies*, 60(1), 36–50. <https://doi.org/10.1177/00219096231160695>
- Vickery, A. (2006). His and Hers: Gender, Consumption and Household Accounting in Eighteenth-Century England. *Past & Present*, 1(Supplement 1), 12–38. <https://doi.org/10.1093/pastj/gtj013>
- Walker, S. P. (1998). How to Secure Your Husband's Esteem. Accounting and Private Patriarchy in the British Middle Class Household During the Nineteenth Century. *Accounting, Organizations and Society*, 23(5–6), 485–514. [https://doi.org/10.1016/S0361-3682\(97\)00025-1](https://doi.org/10.1016/S0361-3682(97)00025-1)
- Walker, S. P. (2015). Accounting and Preserving the American Way of Life. *Contemporary Accounting Research*, 32(4), 1676–1713. <https://doi.org/10.1111/1911-3846.12128>
- Weber, M. (2006). *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme*. Pustaka Pelajar.
- Winarto, W. W. A. (2022). The Role of Household Accounting in Improving Quality of Islamic Life. *Annals of the University of Craiova for Journalism, Communication and Management*, 8(1), 63–67.
- Wirawan, I. B., & Mas'udah, S. (2020). International Migration and Risk of Divorce in Families of Female Migrant Workers. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 13(1), 1007–1020.
- Zuhrah, F. (2013). Relasi Suami dan Istri dalam Keluarga Muslim Menurut Konsep Al-Qur'an: Analisis Tafsir Maudhu'iy. *Journal Analytica Islamica*, 2(1), 177–192.